

**ANALISIS KEHILANGAN HASIL BRONDOLAN KELAPA SAWIT (*ELAEIS GUINEENSIS JACQ*) DI PT PERKEBUNAN NUSANTARA V SEIGALUH DESA PANTAI CERMIN KECAMATAN TAPUNG KABUPATEN KAMPAR PROVINSI RIAU**

**Bibit Joko Pidekso<sup>1</sup>, Fitri Kurniawati<sup>2</sup>, Rupiati Martini<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Fakultas Pertanian INSTIPER

<sup>2</sup>Dosen Fakultas Pertanian INSTIPER

**ABSTRAK**

Penelitian Analisis Kehilangan Hasil Brondolan Kelapa Sawit (*Elaeis Guineensis Jacq*) dilakukan di PT. Perkebunan Nusantara V Sei Galuh Desa pantai Cermin, Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Penelitian ini bertujuan 1). Mengetahui jumlah kehilangan hasil brondolan yang terjadi di piringan, pasar pikul, dan TPH pada blok sampel dan kerugian rupiahnya. 2). Mengetahui penyebab terjadinya kehilangan hasil brondolan di piringan, pasar pikul, dan TPH. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, Metode deskriptif dapat diartikan sebagai pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek dalam penelitian yang pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau apa adanya.. Perkebunan yang dipilih untuk melakukan penelitian ini adalah perkebunan kelapa sawit yang telah berproduksi. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* yaitu di afdeling 2 memiliki luas lahan kelapa sawit 651.45 hektar dan mempunyai tahun tanam kelapa sawit yang relatif sama serta menggunakan 3 blok sampel dengan kriteria blok terdekat, jauh dan blok terjauh dari kantor afdeling 2, serta pada blok lahan gambut dan blok yang banyak ditumbuhi gulma kemudian diambil pengamatan kehilangan hasil pada beberapa tempat di piringan, pasar pikul dan TPH. Dari penelitian yang telah dilaksanakan dapat diketahui nilai rata-rata kehilangan hasil brondolan pada setiap parameter. Rata-rata kehilangan hasil brondolan pada piringan sebesar 0,048 kg, sedangkan rata-rata kehilangan hasil brondolan pada pasar pikul sebesar 0,311 kg dan rata-rata kehilangan hasil brondolan pada TPH sebesar 0,149 kg. Kerugian rupiah yang di tanggung oleh perusahaan akibat kehilangan hasil brondolan pada setiap parameter dalam 1 kali panen sebesar Rp.7.334.338.16 dan 2x panen dalam satu bulan Rp.14.668.676.31 dalam satu tahun Rp.176.024.115.78 dalam satu afdeling.

**Kata kunci :** Kehilangan hasil, brondolan, rupiah

**PENDAHULUAN**

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas andalan bangsa Indonesia yang memberikan peran yang sangat signifikan dalam pembangunan perekonomian bangsa Indonesia, khususnya pada pengembangan agroindustri. Indonesia diharapkan akan menjadi produsen minyak sawit terbesar di dunia. Namun demikian, ternyata prediksi tersebut berjalan lebih cepat, Indonesia

saat ini tercatat sebagai produsen minyak sawit mentah (CPO) terbesar di dunia, mengungguli Malaysia.

Data dari Direktorat Jendral Perkebunan luas lahan perkebunan kelapa sawit di Indonesia selalu bertambah setiap tahunnya, baik dari perkebunan rakyat maupun perkebunan besar. Begitu juga dengan hasil produksi CPO dari

perkebunan rakyat dan perkebunan besar, selalu mengalami peningkatan dari tahun 2014 sampai 2016. Berikut data yang

diperoleh dari Direktorat Jendral Perkebunan :

Tabel 1.1 Luas lahan dan Hasil Produksi Perkebunan Sawit di Indonesia

Tahun	Luas Lahan (Ha)			Total	Produksi CPO (Ton)			Total
	Rakyat	BUMN	Swasta		Rakyat	BUMN	Swasta	
2014	4.422.365	729.022	5.603.414	10.754.801	10.205.395	2.229.336	16.843.459	29.278.189
2015	4.575.101	750.160	5.975.109	11.300.370	10.668.425	2.287.077	18.328.804	31.284.306
2016	4.763.797	755.787	6.153.277	11.672.861	11.267.161	2.305.831	19.927.699	33.500.691

Sumber : Direktorat Jendral Perkebunan, 2017

Perluasan perkebunan kelapa sawit yang meningkat cepat memerlukan kecukupan bibit yang berkualitas dalam jumlah banyak. Bibit yang berkualitas diperoleh melalui pemeliharaan yang baik. Faktor utamanya ialah jenis dan kualitas benih serta media tanam yang baik, mampu menyediakan kebutuhan dasar bibit untuk tumbuh dan berkembang. Pertumbuhan bibit yang baik akan menentukan pertumbuhan dan produksi tanaman kelapa sawit. Untuk mendapatkan produksi yang optimal, karakteristik dan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi harus dipahami dan diusahakan berada pada level yang optimal. Pekerjaan potong buah atau panen merupakan pekerjaan utama di

perkebunan kelapa sawit karena langsung menjadi sumber pemasukan uang bagi perusahaan melalui penjualan minyak kelapa sawit (MKS) dan inti kelapa sawit (IKS). Dengan demikian, tugas utama personil di lapangan yaitu mengambil buah dari pokok pada tingkat kematangan yang sesuai dan mengantarkannya ke pabrik sebanyak-banyaknya dengan cara dan waktu yang tepat (pusingan buah dan transport) tanpa menimbulkan kerusakan pada tanaman.

Dari data penelitian Jeremia Bravo Simatupang menunjukkan bahwa kehilangan hasil produksi pada perkebunan kelapa sawit cukup tinggi seperti data berikut :

Tabel 1.2. Kehilangan Hasil brondolan

Blok Sample dan Pengulangan	Letak losses / kg						
	piringan	Pokok Tanaman	PATH	TPH	CR	MR	Jumlah
L58 1	2,44	2,40	1,58	0,72	0,27	0,44	8,67
L58 2	2,28	2,17	1,48	0,64	0,24	0,37	7,93
L58 3	2,32	2,65	1,51	0,70	0,40	0,25	8,67
L59 1	2,68	3,04	1,35	0,95	0,51	0,98	10,22
L59 2	2,27	2,72	1,74	1,21	0,58	0,54	9,50
L59 3	2,47	2,22	1,37	0,85	0,51	0,34	8,53
Total	14,46	15,20	9,03	5,07	2,51	2,92	53,52
Rata-Rata	2,41	2,53	1,51	0,85	0,42	0,49	8,92

Sumber : Jeremia Bravo Simatupang 2016.

Total rata-rata kehilangan hasil yang terjadi sebesar 8,92 kg. dengan parameter piringan 2,41 kg, pokok tanaman 2,53kg, TPH 0,85kg, PATH 1,51kg, Bunga matahari 0,72kg, CR 0,42kg, dan MR 0,49kg.

Panen merupakan titik awal dari produksi dan terkait erat dengan budi daya, khususnya pemeliharaan tanaman. Produksi merupakan hasil yang diperoleh dari panen setelah melalui proses pascapanen atau pengolahan. Keberhasilan panen dan produksi tergantung pada kegiatan budi daya serta ketersediaan sarana untuk kegiatan transportasi, pengolahan, organisasi, ketenagaan, dan faktor penunjang lainnya. Hasil panen kelapa sawit berupa tandan buah segar (TBS). Pengolahan di pabrik kelapa sawit akan menghasilkan minyak kelapa sawit kasar (*crude palm oil*) dan inti (*kernel*) (Lubis dan Widanarko, 2011).

Produksi MKS dan IKS per hektar di suatu kebun dapat menunjukkan tingkat produksi yang dicapai sudah optimal atau belum. Produksi yang optimal hanya dapat dicapai jika kerugian *losses* (kehilangan hasil) produksi minimal. Dengan demikian, pengertian menaikkan produksi yaitu memperkecil kerugian sehingga inti pekerjaan potong buah yaitu memperkecil kerugian produksi. Sumber-sumber kerugian produksi di lapangan ialah potong buah mentah, buah masak tinggal di pokok (tidak dipanen), brondolan tidak dikutip, buah atau brondolan dicuri, serta buah di TPH tidak terangkut ke PKS (Pahan, 2011).

Dalam proses potong buah atau panen diperlukan suatu manajemen yang dapat memperbaiki proses pemanenan, baik saat proses persiapan sampai pelaksanaan pemanenan agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan seperti, meminimalkan kehilangan hasil brondolan yang terjadi di kebun. Kehilangan hasil brondolan adalah buah yang jatuh dari tandan yang secara sengaja tidak diambil

atau dikutip oleh pemanen dan pengutip brondolan. Kehilangan hasil brondolan yang terjadi di kebun akan semakin meningkat jika sistem pemanenan kurang baik terutama dalam pengawasan, akibatnya produktivitas buah yang diolah tidak maksimal hingga mengakibatkan pendapatan perusahaan kurang maksimal akibat *losses* (kehilangan hasil) brondolan tersebut.

Besarnya kehilangan hasil brondolan kelapa sawit tidak dapat dipandang sebelah mata, karena brondolan memiliki nilai ekonomis yang relatif tinggi. Banyaknya kehilangan hasil brondolan yang umumnya terjadi di perkebunan kelapa sawit akan dapat mengurangi profit perusahaan yang cukup besar.

## **METODE PENELITIAN**

### **Metode Dasar Penelitian**

Metode dasar penelitian merupakan suatu cara atau teknik yang dapat membantu peneliti tentang urutan bagaimana penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif bertujuan untuk memilih, mengetahui, dan mengenal kondisi kebun penelitian serta melakukan pengambilan sampel. Perkebunan yang dipilih untuk melakukan penelitian ini adalah perkebunan kelapa sawit yang telah berproduksi.

### **Metode Penentuan Lokasi dan Waktu Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di perkebunan kelapa sawit PT. Perkebunan Nusantara V (Persero) Sei Galuh, Kec. Tapung, Kab. Kampar, Prov. Riau. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus - September tahun 2017 .

### **Metode Penentuan Sampel**

Kebun sei. Galuh memiliki luas 2.802.835 Ha, sesuai dengan HGU nomor : 153 (areal tanaman 2.688 dengan 5 afdeling terdiri dari 3 afdeling sawit dan 2 afdeling karet. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode

*purposive sampling* yaitu di afdeling 2 memiliki luas lahan kelapa sawit 651.45 hektar dan mempunyai tahun tanam kelapa sawit yang relatif sama serta menggunakan 3 blok sampel dengan kriteria blok terdekat, jauh dan blok terjauh dari kantor afdeling 2, serta pada blok lahan gambut dan blok yang banyak ditumbuhi gulma kemudian diambil pengamatan kehilangan hasil pada beberapa tempat yaitu:

1. Piringan

Menghitung jumlah brondolan yang tertinggal pada areal piringan (IC/Inside Circle) dengan mengambil sampel dari 120 baris/blok kemudian diambil menjadi 6 baris sampel setiap 1 baris ada 42 pokok sehingga menggunakan menggunakan 252 pokok sampel per blok. Untuk menghitung jumlah brondolan tertinggal dengan cara mengamati ancak pemanen pada sore hari setelah pemanen selesai memanen. Dari hasil pengamatan dan perhitungan brondolan yang tertinggal dilakukan penjumlahan hasil pengamatan.

2. Pasar Pikul

Menghitung jumlah brondolan yang tertinggal pada pasar pikul dengan mengambil sampel yaitu 9 pasar pikul setiap 1 Ha mempunyai 2 pasar pikul. Dari hasil pengamatan dan perhitungan brondolan yang tertinggal dilakukan penjumlahan hasil pengamatan.

3. TPH

Menghitung jumlah brondolan yang tertinggal di TPH dengan mengambil sampel yaitu 9 TPH pada setiap blok sampel. Setiap 1 ha memiliki 2 TPH. Dari hasil pengamatan dan perhitungan brondolan yang tertinggal dilakukan penjumlahan hasil pengamatan.

### **Metode Pengambilan dan Pengumpulan Data**

1. Data Primer

Data primer adalah data yang di dapatkan langsung dari lapangan. Data primer di dapatkan melalui :

1). Mengambil dan menghitung jumlah brondolan yang tidak terkutip pada lokasi Piringan, Pasar pikul dan TPH (Tempat Pengumpulan Hasil).

2). Melakukan penimbangan untuk mengetahui jumlah (kg) kehilangan hasil brondolan.

3). Menghitung kerugian (rupiah) akibat kehilangan hasil brondolan.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diambil dari data yang telah tersedia. Data ini diperoleh dari perusahaan perkebunan. Seperti, data produksi Afdelling, peta kebun, dan profil perusahaan.

### **Konseptualisasi dan Pengukuran Variable**

1. Brondolan

Brondolan adalah buah kelapa sawit yang lepas dari tandan buah segar kelapa sawit (TBS). Hasil yang diambil dalam berkebun kelapa sawit adalah buahnya (Tandan Buah Segar/TBS) yaitu terdiri dari janjang dan brondol.

2. Kehilangan Hasil

Kehilangan hasil adalah brondolan kelapa sawit yang tidak terkutip sehingga brondolan tersebut tidak dapat diproses menjadi produk.

3. Kehilangan hasil brondolan di pringan

Kehilangan hasil brondolan di piringan yaitu kehilangan hasil brondolan yang terdapat di piringan atau yang tertutupi oleh gulma dan tidak terkutip oleh pekerja pengutip brondolan, yang kemudian di kumpulkan dan di hitung jumlah (kg) yang terdapat di piringan.

4. Kehilangan hasil brondolan di Pasar pikul

Kehilangan hasil brondolan di pasar pikul yaitu kehilangan hasil brondolan

yang terdapat pada pada areal pasar pikul yang terjatuh pada saat proses pengangkutan TBS (Tandan Buah Segar) dan tidak di kutip kembali, kehilangan hasil brondolan tersebut kemudian di kutip dan di di hitung jumlah (kg) yang terdapat pada keseluruhan pasar pikul.

5. Kehilangan hasil brondolan di TPH (Tempat Pengumpulan Hasil)

Kehilangan hasil brondolan di TPH (Tempat Pengumpulan Hasil) yaitu kehilangan hasil brondolan yang terdapat pada TPH (Tempat Pengumpulan Hasil) yang tertutupi oleh gulma dan tidak

terkutip, kemudian di ambil dan di hitung jumlah (kg) pada keseluruhan TPH (Tempat Pengumpulan Hasil).

#### **Analisis Data**

Dari data-data yang sudah diperoleh dilakukan penjumlahan losses brondolan.

Kehilangan Hasil = Jumlah kg brondolan yang tertinggal di piringan + TPH + Jalan Pikul

Untuk mencari jumlah rata-rata Kehilangan hasil dalam 3 kali pengulangan adalah dengan cara mencari rata-rata dari jumlah losses per blok dengan perhitungan sebagai berikut :

1. Mencari jumlah (kg) rata-rata kehilangan hasil brondolan di piringan.

$$= \frac{\text{Pengulangan piringan I + II + III}}{3}$$

2. Mencari jumlah (kg) rata-rata kehilangan hasil brondolan di pasar pikul.

$$= \frac{\text{Pengulangan pasar pikul I + II + III}}{3}$$

3. Mencari jumlah (kg) rata-rata kehilangan hasil brondolan di TPH.

$$= \frac{\text{Pengulangan TPH I + II + III}}{3}$$

$$\text{Rata-rata Kehilangan Hasil} = \frac{\text{Jumlah kg brondolan Seluruh Pengulangan}}{3}$$

Menghitung kerugian yang terjadi akibat losses, dapat menggunakan Rumus:

Kehilangan Hasil dalam Rp = Jumlah kg brondolan x harga TBS/kg

Data yang diperlukan dalam Penelitian

1. Jumlah brondolan yang tertinggal di piringan
2. Jumlah brondolan yang tertinggal di pasar pikul
3. Jumlah brondolan yang tertinggal di TPH
4. Jumlah Kehilangan hasil dalam Rupiah
5. Profil Perusahaan
6. Data produksi Afdeling □ Peta kebun dll.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Objek yang menjadi sasaran penelitian penulis untuk mengetahui besarnya kehilangan hasil brondolan menggunakan sampel blok di satu afdeling (divisi), data yang didapat mewakili objek dari penelitian penulis, dimana penulis menggunakan 3 blok di satu afdeling sebagai sampel. Afdeling yang di jadikan sampel adalah afdeling II dengan luasan area

**Kehilangan Hasil Blok J 23**

651.45 hektar kelapa sawit. Parameter yang diamati yaitu kehilangan hasil brondolan di piringan, kehilangan hasil brondolan di pasar pikul dan kehilangan hasil brondolan di TPH.

Data analisis dan perhitungan yang penulis peroleh dari 6 baris (252 pokok)/blok, 10 pasar pikul/blok, dan 10 TPH/blok adalah sebagai berikut :

Tabel. 5.1 Kehilangan hasil pada Blok J 23

Blok	Ulangan	Kehilangan hasil (Kg)			Jumlah/Kg
		Piringan ( 6 baris)	Pasar Pikul (10 )	TPH ( 10)	
J 23	I	6.7	2.3	1.3	10.3
	II	5.4	2.5	1.6	9.5
	III	7.4	3.9	0.8	12.1
Total		19.5	8.7	3.7	31.9
Rata-Rata		6.5	2.9	1.2	10.6

Sumber : Analisis data primer, 2017

Dari Tabel 5.1 dapat diketahui jumlah kg kehilangan hasil brondolan terbesar pada piringan terjadi pada pengulangan III sebesar 7.4 Kg dan pada pasar pikul pada pengulangan ke III sebesar 3.9 Kg serta TPH pada pengulangan ke II sebesar 1.6 Kg. Kehilangan hasil pada lebih

**Kehilangan Hasil Blok I 15**

tinggi pada pengulangan ke III dikarenakan pada saat malam sebelum panen terjadi hujan lebat sehingga mengakibatkan banyaknya genangan pada piringan dan pasar pikul hal tersebut menyulitkan pemanen dalam pengutipan brondolan.

Tabel. 5.2 Kehilangan Hasil pada Blok I 15

Blok	Ulangan	Kehilangan hasil (Kg)			Jumlah/Kg
		Piringan ( 6 baris)	Pasar Pikul (10 )	TPH ( 10)	
I 15	I	7.6	4.3	1.4	13.3
	II	7.2	4.8	1.6	13.6
	III	8.4	3.6	2.6	14.6
Total		23.2	12.7	5.6	41.5
Rata-Rata		7.7	4.2	1.9	13.8

Sumber : Analisis data primer, 2017

Dari Tabel 5.2 diatas dapat diketahui jumlah kg kehilangan hasil brondolan terbesar pada piringan dan TPH pada pengulangan ke III sebesar 8.4 Kg dan pasar pikul pada pengulangan ke II sebesar 4.8 Kg hal tersebut dikarenakan pada blok I 15 terdapat banyak gulma pada piringan dan pasar pikul serta topografi pada blok tersebut adalah lahan gambut yang menyulitkan pemanen dalam pengutipan brondolan, dan pengangkutan buah di TPH sampai larut

malam keterbatasan pengelihan mengakibatkan banyaknya brondolan yang tertinggal di TPH serta lokasi afdeling yang jauh dari kantor afdeling mengakibatkan kurangnya pengawasan dari mandor 1 maupun asisten afdeling selain itu pemanen juga lebih mengejar basis panen dari pada mengutip brondolan yang memakan waktu realtif lama.

**Kehilangan Hasil Blok J 21**

Tabel. 5.3 Losses pada Blok J 21

Blok	Ulangan	Kehilangan hasil (Kg)			Jumlah/Kg
		Piringan ( 6 baris)	Pasar Pikul (10 )	TPH ( 10)	
J 21	I	6.5	2.2	1.4	10.1
	II	6.8	2	1.5	10.3
	III	5.9	2.4	1.2	9.5
Total		19.2	6.6	4.1	29.9
Rata - Rata		6.4	2.2	1.4	10.0

Sumber : Analisis data primer, 2017

Dari Tabel 5.3 diatas dapat diketahui jumlah kg kehilangan hasil brondolan terbesar pada piringan dan pasar pikul pada pengulangan ke III dan TPH pada pengulangan ke II dan hasil kehilanga hasil terbanyak pada TPH pada pengulangan ke II hal tersebut dikarenakan banyaknya gulma pada piringan dan di pasar pikul dan banyaknya buah kelwat matang

mengakibatkan brondolan lebih banyak rontok serta kondisi jalan akses ke TPH tidak rata dan terpisah parit sehingga menyulitkan pemamen dalam pengangkutan buah mengakibatkan banyaknya brondolan terjatuh dan tidak terkutip.

**Analisis Kehilangan Hasil (Rp)**

1. Kehilangan Hasil(Rp) per Piringan.

Tabel 5.4 Kehilangan Hasil Rupiah per piringan

Blok	Rata - rata	Kehilangan Hasil (Rp)
	Piringan / Kg	
J 23	0.026	37.5
I 15	0.092	133.8
J 21	0.025	36.9
Jumlah	0.143	208.1
Rata- rata	0.048	69.4
Rata- rata/ Ha	6.83	9.921.72

Sumber : Analisis data primer, 2017

Dari Tabel 5.4, dapat diketahui Kehilangan hasil rupiah per piringan pada blok sampel. Perhitungan dilakukan dengan cara, rata-rata *losses* (kehilangan hasil) brondolan per piringan dikalikan dengan harga TBS per kg. Harga per kg TBS Rp. 1.453,-. Kehilangan hasil rupiah per piringan terbesar terjadi pada blok I 15 dengan

Kehilangan hasil 0.092 Kg Rp. 133.8,- per piringan. Hal ini disebabkan karena bersemak, dan ketika hujan sebelum proses pemanenan mengakibatkan genangan di sekitaran piringan sehingga menyulitkan pemanen dalam pengutipan brondolan.

2. Kehilangan Hasil (Rp) per pasar pikul

Tabel 5.5. Kehilangan Hasil Rupiah per pasar pikul

Blok	Rata - rata	Kehilangan Hasil (Rp)
	Pasar Pikul / Kg	
J 23	0.290	421.4
I 15	0.423	615.1
J 21	0.220	319.7
Jumlah	0.933	1356.1
Rata-rata	0.311	452.0
Rata-rata/ Ha	0.622	904.1

Sumber : Analisis data primer, 2017

Dari Tabel 5.5, dapat diketahui Kehilangan hasil rupiah per pasar pikul pada blok sampel. Perhitungan dilakukan dengan cara, rata-rata *losses* (kehilangan hasil) brondolan per pasar pikul dikalikan dengan harga TBS per kg. Harga per kg TBS Rp. 1.453,-. Kehilangan hasil rupiah per pasar pikul terbesar terjadi pada blok I 15 dengan kerugian 0.423 Kg Rp. 615.1,- per pasar pikul. Hal ini disebabkan karena faktor

topografi yang tidak datar (bergelombang) dan bersemak sehingga menyulitkan pemanen dalam pengangkutan TBS menuju TPH serta dan adanya parit pemisah ditengah kebun yang membuat akses sulit serta banyaknya buah yg terlewat matang sehingga lebih banyak brondolan yang rontok dan tidka terkutip ketika pengangkutan ke TPH.

3. Kehilangan Hasil (Rp) per TPH

Tabel 5.6. Kehilangan Hasil Rupiah per TPH

Blok	Rata - rata	Kehilangan Hasil (Rp)
	TPH/Kg	
J 23	0.123	179.2
I 15	0.187	271.2
J 21	0.137	198.6
Jumlah	0.447	649.0
Rata-rata	0.149	216.34
Rata-rata/ Ha	0.30	432.67

Sumber : Analisis data primer, 2017

Dari Tabel 5.6 , dapat diketahui Kehilangan hasil rupiah per TPH pada blok sampel. Perhitungan dilakukan dengan cara, rata-rata *losses* (kehilangan hasil) brondolan per TPH dikalikan dengan harga TBS per kg. Harga per kg TBS Rp. 1.453,-. Kehilangan hasil rupiah per TPH terbesar terjadi pada blok I 15 dengan kerugian 0.187 Kg Rp. 271.2,- per TPH. Hal ini disebabkan karena kondisi TPH yang kotor dan di tumbuh gulma serta pengangkutan buah dilakukan hingga larut malam sehingga petugas angkut buah kesusahan untuk mengutip brondolan dan tidak kelihatan

karena keterbatasan cahaya pada saat malam hari serta kurangnya pengawasan.

4. Mencari Kehilangan hasil Kilogram (kg) dan Rupiah (Rp) Kehilangan hasil Brondolan pada Piringan, Pasar Pikul dan TPH per <sup>Afdeling</sup>.

Pada afdeling II memiliki luas lahan kelapa sawit 651.45 hektar. Cara penghitungan kerugian rupiah *losses* (kehilangan hasil) brondolan per afdeling: 1 ha = 143 pokok, 1 ha = 2 pasar pikul, dan 1 ha = 2 TPH.

Kehilangan Hasil dalam 1 Ha dan 1 Blok

Tabel 5.7 Rata-rata Kehilangan hasil per Ha dan Blok

Rata - Rata Kehilangan Hasil	Ha	Blok
Piringan :	6,83	273,14
Pasar Pikul:	0,62	24,89
TPH:	0,30	11,91
Jumlah	7,75	309,94
Kehilangan Hasil (Rp)	11.258,48	450.339,28

Sumber : Analisis data primer, 2017

Kehilangan Hasil dalam 1 Afdeling

Tabel 5.8 Kehilangan Rupiah dalam 1 Afdeling

Kehilangan Hasil Rp	Kg	Rp
Kehilangan Hasil dalam 1 Afdeling	5.047.72	7.334.338.16
Kehilangan Hasil dalam 1 bulan 2x panen	10.095.44	14.668.676.31
Kehilangan Hasil dalam 1 Tahun	121.145.30	176.024.115.78

Sumber : Analisis data primer, 2017

Kehilangan Hasil brondolan per piringan pada blok J 23 sebesar Rp. 37.5,-. Dan kerugian *losses* (kehilangan hasil) brondolan per piringan pada blok I 15 sebesar Rp. 133.8 . Dan kerugian *losses* (kehilangan hasil) brondolan per piringan

pada blok J 21 sebesar Rp. 36.9 Rata-rata kerugian rupiah *losses* (kehilangan hasil) brondolan per piringan sebesar Rp. 69.4,-. Kerugian rupiah *losses* (kehilangan hasil) brondolan per pasar pikul pada blok J 23 sebesar Rp. 421.4,-. Kerugian rupiah *losses*

(kehilangan hasil) brondolan per pasar pikul pada blok I.15 sebesar Rp. 615.1,-. Dan Kerugian rupiah *losses* (kehilangan hasil) brondolan per pasar pikul pada blok J 21 sebesar Rp. 319/7,-. Rata-rata kerugian rupiah *losses* (kehilangan hasil) brondolan per pasar pikul sebesar Rp. 452.0,-.

Kerugian rupiah *losses* (kehilangan hasil) brondolan per TPH pada blok J 23 sebesar Rp. 179.2,-. Kerugian rupiah *losses* (kehilangan hasil) brondolan per TPH pada blok I 15 sebesar Rp. 271.2,-. Dan kerugian rupiah *losses* (kehilangan hasil) brondolan per TPH pada blok J 21 sebesar Rp.196.2,-. Rata-rata kerugian rupiah *losses* (kehilangan hasil) brondolan per TPH sebesar Rp. 216.34,-.

Dari hasil analisis data yang didapat dari penelitian ini, kerugian rupiah akibat Kehilangan hasil brondolan pada piringan dan TPH lebih kecil dibandingkan dengan kerugian rupiah *losses* (kehilangan hasil) brondolan pada Pasar pikul . Kehilangan hasil rupiah terbesar terjadi pada Pasar pikul yaitu sebesar Rp. 615.1,- pada blok I 15. Hal ini terjadi dikarenakan kurangnya pengawasan dan kondisi Pasar pikul yang kurang baik dan juga pengangkutan buah dari pasar pikul ke TPH kurang baik karena banyak gulma sehingga brondolan yang jatuh tidak terkutip, serta ketika hujan jalanya yang licin. Kehilangan hasil brondolan tidak bisa di sepelekan, jika terus dibiarkan Kehilangan hasil brondolan dapat mengakibatkan lebih banyak kerugian lagi dan juga brondolan yang tidak terkutip menjadi kentosan yang dapat mengakibatkan persaingan penyerapan unsur hara dengan tanaman utama. Solusi untuk kehilangan hasil brondolan yang terjadi yaitu :

1. Perlunya perbaikan saluran air terhadap blok-blok yang sering terjadi genangan air, agar proses pemanenan dan pengutipan brondolan lebih mudah

dilakukan sehingga *losses* (kehilangan hasil) brondolan akibat genangan air dapat diminimalkan.

2. Asisten dan mandor perawatan harus mampu mengontrol rotasi perawatan lahan piringan, pasar pikul, dan TPH agar tidak ada lagi brondolan yang tertutupi gulma dan tidak terlihat oleh pemanen ataupun buruh angkut sehingga brondolan dapat dikutip bersih.
3. Pihak perusahaan harus mempertahankan dan meningkatkan kegiatan pengawasan dan pengecekan blok, agar nantinya pihak perusahaan dapat mengetahui blok-blok yang bersemak yang dapat menimbulkan *losses* (kehilangan hasil) brondolan di piringan, pasar pikul dan TPH serta mengetahui pemanen yang sering sengaja tidak mengutip brondolan. Dari kegiatan pengecekan blok tersebut, blok yang bersemak dapat segera dilakukan kegiatan perawatan dan dapat memberikan teguran atau sanksi terhadap pemanen yang sering meninggalkan brondolan dengan sengaja

#### **KESIMPULAN**

1. Rata-rata kehilangan hasil brondolan pada piringan sebesar 0,048 Kg/piringan atau 6.83 Kg/Ha dalam rupiah sebesar Rp.9.921.72./Ha
2. Rata-rata kehilangan hasil brondolan pada pasar pikul sebesar 0,311 Kg/piringan atau 0.622 Kg/Ha dalam rupiah sebesar Rp.904.1/Ha
3. Rata-rata kehilangan hasil brondolan pada TPH sebesar 0,149 Kg/piringan atau 0.30 Kg/Ha dalam rupiah sebesar Rp.432.67/Ha
4. Kehilangan hasil rupiah yang di tanggung oleh perusahaan akibat kehilangan hasil brondolan pada setiap parameter dalam 1 kali panen sebesar Rp.7.334.338.16 dan 2x panen dalam

satu bulan Rp.14.668.676.31 dalam satu tahun Rp.176.024.115.78 dalam satu afdeling.

5. Penyebab terjadinya kehilangan hasil brondolan pada setiap parameter adalah tumbuhnya gulma, lahan gambut sehingga menyulitkan pemanen mengutip brondolan, faktor pemanen yang lebih memilih mengejar basis, dan juga waktu pengangkutan buah yang dilakukan hingga larut malam, serta kurangnya pengawasan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2015. *Membangun Kebun Kelapa Sawit*.  
<http://membangunkelapasawit.webs.com/panen.htm>. (Diakses pada tanggal 12 Maret 2017, pukul 14.25 WIB).
- 2015. *Pertumbuhan Areal Ditjenbun.pertanian.go.id/berita-362-pertumbuhan-areal-kelapa-sawitmeningkat.html*. (Diakses pada tanggal 12 Maret 2017, pukul 15.05 WIB).
- Badan Pusat Statistik, 2016. *Statistik Indonesia 2016*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2008), *“Peremajaan Tanaman Kelapa Sawit Sistem Underplanting”*.  
<http://ditjenbun.pertanian.go.id/perlindungan/beritahttp://ditjenbun.pertanian.go.id/perlindungan/berita-295-pembukaan-lahan-pada-areal-peremajaan-kebunreplanting-dengan-teknik-underplanting.html295-pembukaan-lahan-pada-areal-peremajaan-kebunreplanting-dengan-teknikhttp://ditjenbun.pertanian.go.id/perlindungan/berita-295-pembukaan-lahan-pada-areal-peremajaan-kebunreplanting-dengan-teknik-underplanting.htmlunderplanting.html>.

(Diakses 15 Maret 2017 Pukul 19.02 WIB)

- Ferianto, 2015. *Kajian Losses Brondolan Kelapa Sawit Di PT. Panca Surya Agrindo*. Skripsi Fakultas Pertanian, INSTIPER. Yogyakarta.
- Lubis, A.U, 1992. *Kelapa Sawit (Elaeis Guineensis Jacq) di Indonesia*. Pusat Penelitian Perkebunan Marihat Bandar Kuala. Marihat Ulu, Pemantang Siantar, Sumatra Utara.
- Mangoensoekarjo, dan Semangun, H., 2003. *Manajemen Agrobisnis Kelapa Sawit*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- , 2005. *Manajemen Agrobisnis Kelapa Sawit*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Pahan, I., 2011. *Panduan Lengkap Kelapa Sawit. Manajemen Agrobisnis Dari Hulu Hingga Hilir*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- , 2013. *Panduan Lengkap Kelapa Sawit. Manajemen Agrobisnis Dari Hulu Hingga Hilir*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rizky, W. M., 2017. *Kajian Losses Pada Berbagai Topografi Kebun Di PT. Mahakam Sawit Plantation*. Skripsi Fakultas Pertanian, INSTIPER. Yogyakarta.
- Sastrosayono, S., 2005. *Budidaya Kelapa Sawit*. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Siregar, H. H., N. H Darian, T. C. Hidayat, W. Darmosakoro, I. Y. Harahap. 2006. *Seri Buku Saku Hujan Sebagai Faktor Penting untuk Perkebunan Kelapa Sawit*. Pusat Penelitian Kelapa Sawit. Medan.
- Soekarwati, 1994. *Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok Bahasan Analisis Cobb-Douglas*. Ed. 1, Cet. 2. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Supriyono, 1999. *Akutansi Biaya : Perencanaan dan Pengendalian Biaya Serta Pembuatan Keputusan*. Edisi 2, Buku II. BPFU UGM. Yogyakarta

